

## **Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh**

**Maida Raudhatinur**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*e-mail: maidaraudha@gmail.com*

### **The Implementation of Islamic School Culture in Student's Akhlak Development SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh**

#### **Abstract**

Islamic school culture is one of the strategies in the student moral development. Therefore, this study was conducted to examine the implementation of Islamic school culture in SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, which includes the forms and implementation steps, the role of teacher, students' understanding and opinion, as well as the supporting and inhibiting factors on the implementation of Islamic school culture in the student moral development. The aim is to know the forms and steps of implementation, the role of teachers, the understanding and opinion of the students, as well as the supporting and inhibiting factors on the implementation of Islamic school culture in student moral development. This study employed a qualitative approach involving school principal, teachers and students of SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh as a sample. Data collection was done by interview, observation and documentation. Data processing techniques was performed by reducing data, display data, and data verification. The study found that there are 10 forms of Islamic school culture in SMP Negeri 19 Percontohan concerning student moral development, which in its implementation involves the role of the teachers, educators and participants. The majority of students supports the implementation of Islamic school culture and is familiar with its implementation. There are also six factors that support the implementation of Islamic school culture, and also they cannot be separated from two obstacles encountered, namely the influence of technological development and diverse student characteristics. The solution to deal with these obstacles is that teachers should not allow students to use smartphones at the school and approach students individually anytime a problem occurs. This research is expected to be an example for other schools.

**Keywords:** *Implementation of Islamic School Culture, moral development.*

## **A. Pendahuluan**

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menyajikan fakta yang memprihatinkan yaitu berupa penyimpangan perilaku siswa yang sangat mencengangkan. Dalam hal ini lembaga pendidikan dianggap seperti mengalami kegagalan dalam membentuk dan membina akhlak siswa. Sehingga mengharuskan lembaga pendidikan untuk memikirkan ulang proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Jatuh-bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada akhlak yang dimilikinya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi jika akhlaknya rusak, maka rusak pula kehidupan masyarakat tersebut.<sup>1</sup> Selain itu, upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan Nasional seperti tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Lebih dari itu, pentingnya kedudukan akhlak juga diperkuat dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw. ke bumi ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan itulah yang menjadi misi utama Rasulullah dalam berdakwah.

Pembinaan akhlak harus terus ditingkatkan karena perubahan dan kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia mana pun dalam hitungan menit dapat dilihat di berbagai Negara melalui internet, faximile, film dan buku-buku. Tentunya dengan segala konsekuensi dan dampak negatifnya. Begitu pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala dan menjadi trend hidup dalam lingkungan kita dewasa ini.<sup>3</sup> Perkembangan teknologi saat ini membawa pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku. Salah satu contohnya yaitu penggunaan smartphone yang saat ini sudah mendunia dengan berbagai aplikasi media sosial yang dapat di download dan diakses dalam waktu yang singkat, seperti BBM, what app, facebook, instagram, line, twitter, google dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut sangat

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 157.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 157.

memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi dan bertransaksi apa saja tanpa mengenal tempat dan waktu. Sehingga dengan sangat mudah bisa mendapatkan obat-obatan terlarang, dan video-video yang berbau pornografi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu pembinaan akhlak adalah salah satu solusi yang harus ditempuh dan terus ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan, sehingga mereka dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan baik dan benar.

Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat, karena pada hakikatnya sekolah adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat. Sekolah juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, yang mana proses pembelajarannya tidak hanya pada penyampaian materi kurikulum, akan tetapi juga pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul yang seyogyanya dilakukan.<sup>4</sup> Dengan demikian, sangatlah besar peran sekolah dalam membina dan membentuk pribadi siswa menjadi insan yang cerdas dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Berkaitan dengan permasalahan merosotnya akhlak siswa yang melanda dunia pendidikan saat ini, dari hasil observasi peneliti melihat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menanggapi fakta-fakta yang memprihatinkan tersebut dengan menyusun program-program yang dianggap sangat efektif untuk menanggulangi permasalahan yang sedang terjadi, diantaranya yaitu dengan menerapkan program boarding school dan islamic school culture (budaya sekolah islami) baik itu di sekolah maupun di madrasah. Boarding school yaitu sekolah berasrama, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, yang terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.<sup>5</sup> Lembaga pendidikan yang berbasis asrama adalah salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini, karena dipercayakan dapat dapat membina akhlak siswa dengan pengawasan dalam belajar, bersikap dan berperilaku. Sedangkan islamic school culture (budaya sekolah islami) yaitu kualitas

---

<sup>4</sup> Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: Rizqi Press, 2013), 196.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 72.

kehidupan sekolah yang tumbuh dan kembangnya berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah yang dicerminkan dalam tata kelola kelembagaan sekolah, sikap, perilaku dan perkataan warga sekolah serta pola interaksi antar warga sekolah dan antar sekolah dengan masyarakat, yang bersandar kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama agama Islam.<sup>6</sup> Ini juga menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi kemerosotan akhlak siswa.

Diantara beberapa lembaga pendidikan di Aceh yang telah menerapkan kedua program tersebut, salah satunya yaitu SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan program boarding school dan budaya sekolah islami (islamic school culture) dalam berbagai aspek pendidikan yang ada dalam lingkup sekolah tersebut.<sup>7</sup> Hal yang demikian ini merupakan salah satu bentuk respon lembaga pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi saat ini yang berdampak terhadap merosotnya akhlak siswa. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah bentuk-bentuk dan langkah-langkah penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa, peran dewan guru, pemahaman dan pendapat siswa serta faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, dewan guru, pegawai tata usaha, dan perwakilan dari siswa.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini terlebih dahulu harus melalui beberapa teknik pengujian, yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, baik itu triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Akhlak**

---

<sup>6</sup> Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, ...hlm. 196. Lihat juga Imam Tholkhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 128.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Saminan Ismail selaku ketua komite SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, pada tanggal 2 Januari 2016.

Dalam Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena keimanan merupakan pengakuan hati. Sedangkan akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap, atau dengan kata lain akhlak adalah amal shaleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Pada intinya, pendidikan Islam adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, akhlak merupakan bentuk cerminan iman seseorang dalam segala perkataan dan perbuatannya.

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaqa, yukhliq, ikhlāqan, jamaknya khuluqun yang artinya perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, peradaban yang baik dan agama. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan mufradnya yaitu khuluq.<sup>9</sup> Secara terminologi, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>10</sup> Selanjutnya Ibnu Maskawaih juga menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>11</sup> Kemudian, Ahmad Amin juga mempunyai definisi khusus tentang akhlak, yaitu suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.<sup>12</sup> Dari pendapat tiga tokoh tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi akhlak secara terminologi yaitu sifat baik dan buruk yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa unsur paksaan dan tekanan, tidak melalui proses berpikir dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi telah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dari segi sifatnya dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dikatakan akhlak terpuji adalah apabila perbuatan yang menjadi

---

<sup>8</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Jogjakarta: PRISMASOPHIE Press, 2003), 24.

<sup>9</sup> Tiswarni, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bina Pratama, 2007), 1.

<sup>10</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz I* (Semarang: Toha Putra, t.t), 52.

<sup>11</sup> Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*,... 2.

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Ter. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-sunnah. Jika kebiasaan yang dilakukan itu bertentangan dengan ajaran Islam maka disebut akhlak tercela. Dilihat dari segi objeknya, para ulama membagi akhlak kepada tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam selain manusia.<sup>13</sup> Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam selain manusia.

Akhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Kondisi yang dimaksud yaitu adakalanya bersifat baik dan adakalanya bersifat buruk.<sup>14</sup> Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: (1) Allah telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, (2) Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia, (3) Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya, dan (4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.<sup>15</sup> Alasan-alasan tersebut merupakan sebab yang mengharuskan manusia berakhlak kepada Allah swt. sebagai sang pencipta.

Akhlak kepada manusia yaitu meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat. Akhlak terhadap Rasul yaitu taat dan cinta kepadanya, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu) yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan menghormati kedua orang tua serta berbuat baik kepada keluarga. Akhlak kepada guru yaitu dengan menghormatinya, berlaku sopan, patuh terhadap perintahnya, baik itu di depan ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid-muridnya, yaitu dengan memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan

---

<sup>13</sup> Rahman Ritonga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 11.

<sup>14</sup> Rahman Ritonga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, 12.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 148.

kemanusiaan seluruhnya. Di antara akhlak terhadap tetangga dan masyarakat yaitu saling tolong-menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, penepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Selain berakhlak kepada sesama manusia, manusia juga harus berakhlak kepada lingkungan atau alam. Akhlak terhadap lingkungan atau alam selain manusia yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'ān terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan Allah dan menjadi milik-Nya, dan semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

### 3. Urgensitas Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak merupakan prioritas utama, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Bagi masyarakat Islam, orientasi pendidikan bukanlah semata-mata mengisi otaknya dengan segala macam disiplin ilmu, akan tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka agar terbiasa dengan kesopanan, keikhlasan dan kejujuran. Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik masyarakat agar memiliki akhlak atau etika yang baik dan jiwa yang *muṭmainnah*.<sup>16</sup> Oleh karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak, dan akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Pendidikan akhlak, moral dan etika merupakan segmen yang terpenting bagi manusia pada umumnya, karena manusia merupakan orang yang punya tatakrama, sopan santun, dan beradab dalam setiap aktivitas sehari-hari selama manusia itu masih berjalan atau hidup di muka bumi ini. Akhlak meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Ketika manusia tidak lagi mengedepankan al-akhlāq al-karimah maka pada saat itulah manusia tersebut memasuki wilayah kehewanatan atau kebinatangan, dan sifat inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dalam Islam, pendidikan moral, akhlak, atau etika merupakan suatu keniscayaan sehingga setiap muslim wajib dibekali dengan nilai-nilai moral yang islami demi mempertinggi kualitas iman dan masyarakat Islam itu sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru ...*, hlm. 62. Lihat juga dalam Mohd. Kamal Hasan, Faisal Othman, dan Razali Nawawi, *Konsep Pendidikan Islam dan Matlamat Persekolahan Agama dan Arab di Malaysia* (Bangi-Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1993), 44.

<sup>17</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru ...*, 75.

Pembinaan akhlak sangat penting bagi siswa, terutama siswa yang masih berusia remaja, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dalam buku Saifullah,<sup>18</sup> bahwa masa remaja adalah masa yang rentan terjadinya kemerosotan moral. Beliau juga mengungkapkan bahwa waktu luang merupakan boomerang bagi para remaja, dan hal tersebut akan terjadi apabila kita tidak dapat memanfaatkan waktu luang untuk kebaikan. Remaja mudah bosan dan jenuh karena emosinya belum stabil, ditambah lagi dengan beban pelajaran di sekolah yang membuat mereka lebih sering memanfaatkan waktu luangnya untuk bersenang-senang atau mencari hiburan. Permasalahannya adalah kegiatan yang mereka gunakan untuk bersenang-senang itu adalah hal yang sia-sia. Contohnya adalah kebiasaan nongkrong, bermain game, keluyuran di pusat perbelanjaan, tawuran dan sebagainya.

Lebih lanjut lagi, pembinaan akhlak juga sangat penting karena krisis akhlak saat ini, yang juga disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah), karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut, reposisi, re-evaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan. Keterpurukan bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Seperti perkelahian, perusakan, pemerkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.<sup>19</sup> Hal demikian ini dapat kita lihat dan kita baca di berbagai sosial media, khususnya mengenai kondisi Aceh saat ini yang dalam kondisi darurat narkoba dengan berbagai jenisnya, yang bahkan tidak sedikit menjerat kehidupan para pelajar dan ini merupakan dampak dari kurangnya pembinaan akhlak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga sangat mudah terjerumus ke jalan yang sesat. Oleh karena itu, re-evaluasi dan redefinisi terhadap pendidikan nilai (pembinaan akhlak) sangat diperlukan, supaya tujuan umum

---

<sup>18</sup> Saifullah, *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Zakiah Daradjat* (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 69-70. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 28.

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

pendidikan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berakhlak mulia dapat tercapai maksimal. Dalam hal ini penerapan budaya sekolah islami menjadi salah satu solusi dalam pembinaan akhlak siswa. Mengenai konsep budaya sekolah islami, secara terperinci akan peneliti uraikan pada pembahasan selanjutnya.

#### 4. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi wujud fisik. Dalam konteks sekolah, budaya terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah dan bangunan fisik sekolah.<sup>20</sup> Keseluruhan budaya sekolah tersebut dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Budaya sekolah islami adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah.<sup>21</sup> Budaya sekolah islami merupakan sebuah budaya khas yang dikembangkan dalam praktik pendidikan oleh sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam. Secara sederhana budaya sekolah islami dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah yang berdasarkan ajaran Islam, yang dilakukan dengan mudah dan sengaja, serta dijaga kelestariaannya agar dapat berlangsung secara turun temurun.

Budaya sekolah islami tentunya melibatkan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, budaya ini merupakan panduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh siswa serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, baik permasalahan internal maupun eksternal. Dengan demikian, budaya yang diterapkan di sekolah merupakan semangat, sikap perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.<sup>22</sup> Deal dan Peterson dalam buku Muhaimin<sup>23</sup>,

---

<sup>20</sup> Imam Tholkhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 128.

<sup>21</sup> Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: RIZQI PRESS, 2013), 104.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, ... 308.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi...*, 310.

mengungkapkan bahwa budaya di sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepada sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat di sekitar sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan keseluruhan kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh komunitas sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah dan membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.

#### 5. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islam

Adapun ruang lingkup budaya sekolah islami sebagaimana yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson dalam buku Muhaimin, yaitu berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya islami, diantaranya adalah perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol budaya.

##### a. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.<sup>24</sup> Sebenarnya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau buruk, dan semuanya harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai makhluk Allah. Dalam budaya sekolah islami, hal yang paling utama dalam mengaplikasikan akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Inilah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga segala hal yang diharapkan dapat berjalan sesuai harapan.

##### b. Tradisi

Dalam penerapan budaya sekolah islami, tradisi merupakan kebiasaan yang telah ada sebelumnya, yang sifatnya turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskannya lagi. Tradisi dalam budaya sekolah islami berorientasi pada hal yang positif, dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

##### c. Kebiasaan keseharian

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 671.

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi (ekonomik), melainkan juga arti sosial, kultural, psikologis dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

#### d. Simbol-simbol Budaya

Dalam lingkup ini, pengembangan yang dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol ini dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto, dan motto yang pesannya mengandung nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya. Dalam ajaran agama Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah, dan lain-lain. Sedangkan nilai yang bersifat horizontal yaitu yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (habl min an-nās) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela. Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya loyalitas dan kepatuhan para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 326.

sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.<sup>26</sup>

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pimpinannya, atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antarguru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, profesional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atasan-bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal. Sedangkan nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 328.

## 6. Urgensitas Penerapan Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah islami sangat penting diterapkan di berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya dalam membina akhlak siswa. Pentingnya penerapan budaya sekolah islami tentunya dapat dilihat dari fungsi budaya sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, Petterson, Purkey dan Parker, dalam Aan Komariah menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi budaya sekolah, diantara yaitu: 1) Budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah, 2) Budaya sekolah juga dapat melahirkan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkan budaya sekolah tersebut, 3) Budaya sekolah berfungsi dalam menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar, 4) Budaya sekolah juga dapat menjadi ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya, 5) Dengan adanya budaya sekolah maka dapat memberikan semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah, 6) Budaya sekolah juga menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah, serta dapat counterproductive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.<sup>27</sup> Dengan demikian, fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut dapat menjadi alasan dan suatu penegasan bahwa budaya sekolah islami penting untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

## 7. Metode Penerapan Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak

Adapun metode yang dapat ditempuh untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah, yaitu: power strategy, persuasive strategy dan normative re-educative. Power strategy yaitu pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Persuasive strategy yaitu dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Strategi yang kedua ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sedangkan norma

---

<sup>27</sup>Aan Komariah dan Tim Dosen Adpen UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 213. Lihat juga: Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami Di Aceh* (Bandung: RIZQI Press, 2013), 99.

adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Sama seperti strategi yang kedua, strategi yang ketiga ini juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>28</sup>

Ketiga strategi yang telah peneliti sebutkan diatas dapat diterapkan oleh setiap sekolah, karena pengembangan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh secara normatif religius, dan apa yang diterapkan sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'ān dan hadits, jadi tidak ada alasan bagi setiap sekolah untuk tidak mengembangkan budaya agama di sekolahnya, apalagi saat ini bangsa sedang dilanda krisis moral/akhlak. Hal demikian ini berdampak besar terhadap maju mundurnya suatu bangsa.

#### 8. Bentuk-bentuk dan Langkah-langkah Penerapan Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, terdapat 10 jenis budaya sekolah islami yang telah diterapkan pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh sebagai upaya pembinaan akhlak siswa, yaitu: (1) membudayakan salam, senyum, sapa (3S) dan berjabat tangan, (2) membudayakan membaca al-Qur'ān 15 menit sebelum belajar, (3) membudayakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, (4) membudayakan shalat sunnat Dhuha, (5) membudayakan shalat Dhuhur berjamaah, (6) membudayakan kultum (kuliah tujuh menit) atau tausiyah setelah shalat berjamaah, (7) membudayakan gotong royong pada hari Jum'at (Jum'at bersih), (8) membudayakan membaca zikir dan surah yāsin pada hari Jum'at, (9) membudayakan berpakaian islami bagi siswa laki-laki dan perempuan serta dewan guru, (10) membudayakan perayaan hari besar Islam (PHBI).

Salam, senyum, sapa dan berjabat tangan merupakan salah satu budaya sekolah islami yang sudah lama diterapkan di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, bahwa:

---

<sup>28</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 328.

Ada beberapa bentuk budaya sekolah islami yang sudah diterapkan di sekolah ini, diantaranya yaitu membudayakan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, membaca al-Qur'ān di pagi hari sebelum belajar, zikir dan doa bersama serta membaca yāsin dihari Jum'at, Jum'at bersih, dan ṣalāt Ḍuhā. Seluruh warga sekolah harus menjalankan segala bentuk budaya sekolah islami yang telah diterapkan, dan hal yang demikian itu telah tertulis pada surat perjanjian siswa ketika mendaftarkan diri sebagai siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.<sup>29</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti, secara keseluruhan siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh sudah menerapkan bentuk-bentuk budaya sekolah islami yang diterapkan di sekolah. Hal yang demikian itu terlihat dalam keseharian mereka yang ketika berjumpa dengan gurunya mereka selalu berjabat tangan (bersalaman), membaca al-Qur'ān di pagi hari sebelum belajar, zikir dan doa bersama serta membaca yāsin dihari Jum'at, Jum'at bersih, shalat Dhuha dan lain sebagainya. Dari hasil observasi peneliti juga melihat bahwa sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh sangat ramah, dan sikap ramah mereka tidak hanya terhadap sesama warga sekolah, namun juga terhadap orang luar yang berkunjung ke sekolah tersebut. Contohnya yaitu peneliti sendiri, saat pertama sekali melakukan penelitian dan berjumpa dengan siswa, mereka langsung tersenyum sambil menundukkan kepala sebagai tanda sapa, dan beberapa siswa juga bersalaman dengan peneliti, dan ada juga yang mengajukan pertanyaan tentang maksud kehadiran peneliti ke sekolah tersebut.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat dipahami bahwa penerapan budaya sekolah islami memberi dampak yang sangat baik bagi perkembangan akhlak siswa, dan penerapan budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh tidak hanya diterapkan kepada siswa, akan tetapi juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah, dan ini menjadi contoh yang sangat baik bagi siswa sebagai upaya untuk menanamkan sifat saling menghormati antar sesama, baik itu sesama guru, sesama siswa, maupun guru dengan siswa dan masyarakat sekitarnya. Adapun langkah-langkah penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan pembentukan dan pengenalan budaya sekolah islami, memberikan tausiyah (pemahaman dan bimbingan), mengontrol dan membiasakan siswa serta

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan KS, kepala SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, tanggal 23 Januari 2017, di ruang kepala sekolah.

<sup>30</sup> Hasil Observasi Peneliti di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh pada Januari 2017.

memberi sanksi (hukuman) bagi siswa yang melanggar.<sup>31</sup> Langkah-langkah tersebut dijalankan bersama oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru yang bertugas di sekolah tersebut.

9. Peran Dewan Guru dan Pemahaman serta Pendapat Siswa tentang Penerapan Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh

Pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa dewan guru berperan sebagai pengajar, pendidik dan partisipan. Sebagai pengajar dewan guru bertugas untuk mengajar siswa dengan memberikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswa melalui proses belajar mengajar sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sebagai pendidik dewan guru berperan untuk mendidik siswa dengan mengubah dan membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., dan sebagai partisipan dewan guru ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dijalankan di sekolah, terutama dalam penerapan budaya sekolah islami sebagai upaya pembinaan akhlak siswa.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga peran tersebut dijalankan secara beriringan oleh dewan guru sebagai upaya untuk membina akhlak siswa, dan menjadikan siswa sebagai insan yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah swt.

Mengenai pemahaman dan pendapat siswa tentang pelaksanaan budaya sekolah islami sebagai upaya pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, ada beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh dewan guru dan siswa, salah satunya yaitu diungkapkan oleh NHYT bahwa:

Secara keseluruhan siswa paham dengan penerapan dan pelaksanaan budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Memang mungkin pada awalnya siswa menjalankan budaya sekolah islami karena itu merupakan sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini. Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan dengan nasehat serta tausiyah yang diberikan oleh guru, baik ketika berlansungnya proses pembelajaran atau dilain waktu, siswa mulai memahaminya dan melaksanakannya, dan siswa juga memahami bahwa aturan sekolah dan jenis budaya islami yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar aturan namun juga bernilai ibadah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Dewan Guru dan Observasi Peneliti Pada Januari 2017.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Dewan Guru dan Observasi Peneliti Pada April 2017.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan NHYT (guru bidang studi Biologi), tanggal 9 Januari 2017, di aula SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.

Selain hasil wawancara dengan dewan guru, beberapa siswa juga mengungkapkan pendapatnya tentang penerapan budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Diantaranya yaitu diungkapkan oleh ANS, THR dan GNS, yang mengatakan bahwa mereka paham dengan budaya islami yang diterapkan di sekolah ini, dan mereka juga mengetahui bahwa semua jenis budaya sekolah islami yang sudah diterapkan selama ini bersumber dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'ān dan Hadis.<sup>34</sup> Hasil wawancara tersebut sangat relevan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa paham dan senang dengan penerapan budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.

#### 10. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dewan guru, ada 6 faktor pendukung penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh<sup>35</sup>, yaitu: partisipasi dan motivasi dewan guru pada penerapan budaya sekolah islami, adanya pustaka PAI dan laboratorium PAI (Pendidikan Agama Islam), fasilitas sekolah yang memadai, adanya jam tambahan pelajaran agama (Diniyah dan Qur'ān Hadis), penerapan syariat Islam di Aceh dan siswa berasal dari keluarga yang baik

Selain faktor pendukung juga terdapat 2 faktor penghambat pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa. Namun demikian, menurut dewan guru ini bukanlah penghambat, akan tetapi dapat dikatakan sebagai kendala-kendala kecil yang memang harus terus diupayakan untuk menjaga kestabilan dan mengoptimalkan penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu pengaruh perkembangan teknologi dan karakter siswa yang berbeda-beda.<sup>36</sup>

### C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh dengan judul tesis “Implementasi Budaya Sekolah Islami

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan ANS, THR, dan GNS (siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, kelas IX), pada Januari 2017.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, Pada Januari 2017.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, Pada Januari 2017.

dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh”, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Ada 10 bentuk budaya sekolah islami yang diterapkan di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh sebagai upaya dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu: (1) membudayakan salam, senyum, sapa (3S) dan berjabat tangan, (2) membudayakan membaca al-Qur’ān 15 menit sebelum belajar, (3) membudayakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, (4) membudayakan shalat sunnat Dhuha, (5) membudayakan shalat Dhuhur berjamaah, (6) membudayakan kultum (kuliah tujuh menit) atau tausiyah setelah shalat berjamaah, (7) membudayakan gotong royong pada hari Jum’at (Jum’at bersih), (8) membudayakan membaca zikir dan surah yāsin pada hari Jum’at, (9) membudayakan berpakaian islami bagi siswa laki-laki dan perempuan serta dewan guru, (10) membudayakan perayaan hari besar Islam (PHBI). Bentuk-bentuk budaya sekolah islami tersebut diterapkan dengan 4 langkah penerapannya yaitu: pembentukan dan pengenalan budaya sekolah islami, memberi tausiyah (pemahaman dan bimbingan) kepada siswa, pengontrolan dan pembiasaan, dan sanksi (hukuman).

Adapun peran dewan guru pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh yaitu guru berperan sebagai pengajar yang bertugas untuk mengajar siswa dengan memberikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada siswa melalui proses belajar mengajar, guru berperan sebagai pendidik yang bertugas untuk mendidik siswa dengan mengubah dan membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dan guru berperan sebagai partisipan dengan ikut berpartisipasi atau terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dijalankan di sekolah, terutama dalam penerapan budaya sekolah islami sebagai upaya pembinaan akhlak siswa.

Secara keseluruhan siswa paham dengan budaya sekolah islami yang telah diterapkan, baik secara teoritis maupun secara praktik. Pemahaman siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam menjalankan seluruh bentuk budaya sekolah tanpa adanya unsur paksaan, melainkan karena mereka paham dengan makna dan tujuan pelaksanaan budaya sekolah islami tersebut. Penerapan budaya sekolah islami ditanggapi positif oleh siswa. Siswa senang dan sangat mendukung penerapan budaya sekolah islami karena membawa dampak yang sangat baik terhadap perubahan sikap

mereka. Selain itu, penerapan budaya sekolah islami ini juga menjadi salah satu ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.

Ada 6 faktor pendukung dan 2 faktor yang menjadi kendala pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Adapun 6 faktor pendukung penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa yaitu partisipasi dan motivasi dewan guru, adanya pustaka dan laboratorium PAI, fasilitas sekolah yang memadai, adanya jam tambahan pelajaran al-Qur'an Hadits dan diniyah, penerapan syariat Islam di Aceh, dan dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan 2 faktor yang menjadi kendala pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa yaitu pengaruh perkembangan teknologi dan karakter siswa yang berbeda-beda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Ter. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- AR, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Jogjakarta: PRISMASOPHIE Press, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ismail, Saminan. *Budaya Sekolah Islami*. Bandung: Rizqi Press, 2013.
- Komariah, Aan dan Tim Dosen Adpen UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

***Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh***

----- *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Ritonga, Rahman. *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

Saifullah. *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Zakiah Daradjat*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Tholkhah, Imam. *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.

Tiswarni. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bina Pratama, 2007.